

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

Mengajar merupakan tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi guru, karena dalam mengajar terdapat aspek-aspek psikologis yang harus diketahui guru dalam mengajar, yaitu guru harus mampu untuk: (1) Mengarahkan dan membimbing belajar; (2) Menimbulkan motivasi pada murid-murid untuk belajar; (3) Membantu murid-murid dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan; (4) Memperbaiki tehnik mengajar; (5) Mengenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang kuat serta berguna dalam rangka usaha untuk memperoleh sukses dalam mengajar.¹

Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.² Kompetensi pedagogik terdiri dari sepuluh subkompetensi di dalamnya, yaitu

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual, Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, Menyelenggarakan pembelajaran

¹ L. Crow and Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984), hlm. 32.

² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 22

yang mendidik, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya, Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³

Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial yaitu memiliki subranah mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang keempat, yaitu kompetensi profesional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.⁴

1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁵

³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 29

⁴ Zahroh, Fatimatu, “*Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*” Skripsi. Semarang: Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2012

⁵ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta: Rajawali Pers ; 2013) , hlm 1

Sementara itu, menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Lebih lanjut Gordon dan Mulyasa, (2005) merinci beberapa aspek yang ada dalam konsep kompetensi yakni : Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*understanding*), Kemampuan (*skill*), Nilai, Sikap, Minat (*Interest*).⁶

Pengertian kompetensi menurut para ahli :

- a. McLeod (1990) mendefinisikan kompetensi perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁷
- b. Broken dan Stone
Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti
- c. Charles E. Johnson
Competency as the rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition. Kompetensi adalah perilaku yang sesuai rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan
- d. Mc. Ashan

⁶ <http://lisadeniristiningrum.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-pedagogik-guru.html> diakses pada tanggal 9 agustus 2016 jam 12:56

⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *MENJADI GURU PROFRSIONAL strategi meningkatkan kualifikasi guru di era modern*, (Jakarta; Erlangga Group ; 2013) hlm 1

Competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the next he or she can satisfactorily perform, cognitif, afektif and psikomotor behavior. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif dan psikomotork dengan sebaik – baiknya.

e. Frinch dan Crunkilton

Mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas – tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.⁸

f. *National Vocational Qualification* (NVQ)

Kompetensi adalah kecakapan dasar atau *core skill* yang meliputi antara lain kemampuan dalam hal *communication, numeracy, information, technology, interpersonal competence, and problem solving.*⁹

g. Departemen Pendidikan Nasional

⁸ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers ; 2013), hlm 2-3

⁹ Suparalan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyajarta: Hikayat, 2006) hlm 84

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰

Kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”. Kemampuan individu ditentukan oleh dua faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan, wewenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum”. Kompetensi adalah: “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.*” Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹

Jadi, jika diartikan secara istilah, pengertian dari kompetensi adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 6

¹¹ Hidayat, Memahami Makna Kompetensi Dalam Dunia Pendidikan. <http://www.hidayatjayagiri.net/2013/05/memahami-makna-kompetensidalamdunia.html> Diakses tanggal 20 Mei 2016 pukul 01:27

menunjukkan dan mengaplikasikan ketrampilannya tersebut pada kehidupan nyata.¹²

2. Kompetensi guru

Kualifikasi dan kompetensi guru menjadi seorang guru menjadi satu syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu¹³ istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, broken and stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai ... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa : competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

¹² www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kompeten-dan-kompetensi/ diakses pada tanggal 8 Sep 2016 pukul 12:05

¹³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 16

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁴

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 8 dan Pasal 10 menyatakan bahwa di samping harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.¹⁵ Standar kompetensi guru pada intinya merupakan jaminan penguasaan tingkat kompetensi minimal oleh guru, sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien, serta dapat

¹⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 25-26

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 229.

melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan bidang tugasnya.¹⁶

Guru memang memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut ini :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh, kualitas kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu

¹⁶ Danim Sudarwan, *Kinerja Staf dan Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 173

mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)?. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

3. Pedagogik / Paedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru atau orang tua. Karena itu pedagogik adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi dewasa dan matang.¹⁷

Adapun pengertian dari pedagogik menurut para ahli :

- a. Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.¹⁸
- b. S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.
- c. Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai

¹⁷ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 28-29

¹⁸ <http://adityawiryatama.blogspot.co.id/2014/12/makalah-kompetensi-guru-pedagogik.html> diakses pada tanggal 19 okt 2015 pukul 11:55

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁹

Tujuan pendidikan atau pedagogik berhubungan dengan perbuatan untuk mencapainya maka faktor-faktor yang berpengaruh utamanya adalah terdidik (anak didik) dan pendidik. Keduanya berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin (*gender*), umur dan pembawaan/kepribadian masing-masing. Sehubungan dengan anak (terdidik), pedagogik menolak konsep pendidikan yang berpusat pada kehidupan orang dewasa. Sebaliknya, tujuan pendidikan / pedagogik yaitu :

- a. supaya anak menerima dan menguasai kekelaminannya dan tidak memeralatnya terlebih jangan sampai menolaknya. Apabila ia anak laki-laki maka ia harus menghargai kesetaraan *gender* antara anak perempuan dan anak laki-laki.
- b. sesuai umur supaya anak mencapai tujuan sementara sesuai umur atau usia kronologisnya.
- c. mengingat pembawaan belum diketahui selain dari kemungkinan-kemungkinan, hendaknya anak menyadari bahwa ia berkemungkinan mencapai sesuatu atau tetap terbuka kemungkinan yang baru.

¹⁹ <http://disenjahari.blogspot.co.id/2012/03/konsep-dasar-pedagogik.html> diakses pada tanggal 29 sep 2016

Selanjutnya karena pedagogik menolak pendidikan yang berpusat pada kepentingan anak, pengaruh pendidik terhadap terdidik/anak dapat berbeda bergantung pada :

1. apakah ada ayah dan ibu atau hanya salah satu, serta ada pak guru dan bu guru.
2. faktor usia amat terkait dengan latar belakang lebih atau kurangnya pengalaman pendidik.
3. unsur pembawaan telah terwujud dalam kepribadian pendidik apakah sudah memadai atau kurang berkembang dibandingkan dengan patokan yang lebih umum.²⁰

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengolahan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.²¹ Melalui peran ini, para guru secara spesifik haruslah menjadi orang tua yang dapat membuat siswa bisa belajar. Kompetensi pedagogik juga terkait dengan kemampuan diktatik dan metodik yang harus guru miliki sehingga dia dapat berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang baik²²

²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 29-31

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *GURU PROFESIONAL Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru.* (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA; 2014) hlm 101

²² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 29

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggaris bawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru terkait dengan standar kompetensi pedagogik. Kesepuluh kompetensi inti itu sebagai berikut:²⁴

1) Memahami terhadap karakteristik peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.²⁵ Karakteristik ini terkait aspek fisik intelektual, sosial emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.²⁶ Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan,

²³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 75

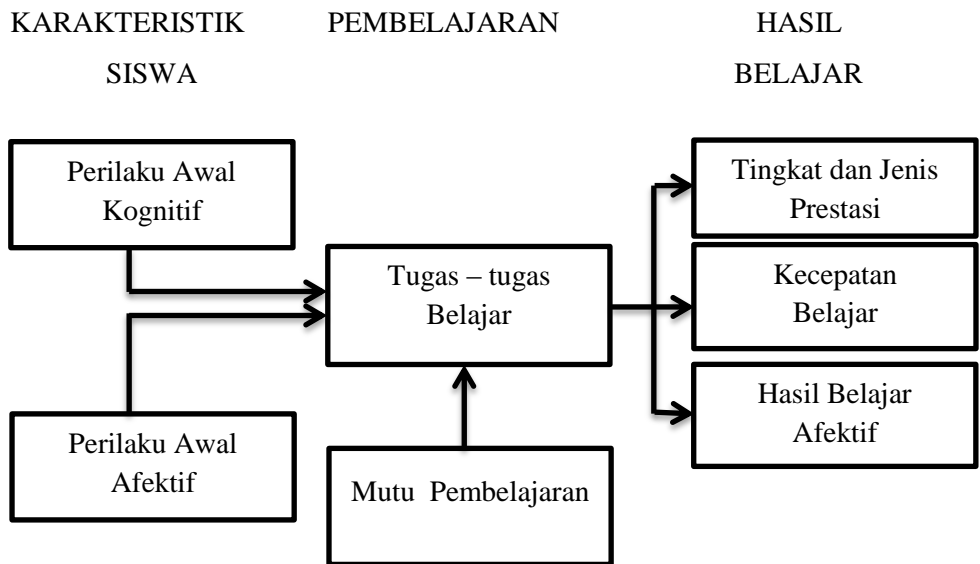
²⁴ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 29

²⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 79

²⁶ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 37

pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran.²⁷

Benjamin Bloom mengemukakan, setidaknya-tidaknya ada dua karakteristik individual siswa yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal yakni karakteristik kognitif dan afektif.



Gambar 1 :

Karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajar

Diadaptasi dari Bloom, 1976, p 11

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, GURU PROFESIONAL Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru. (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA; 2014) hlm 101

Karakteristik pertama adalah karakteristik kognitif. Ini terkait dengan kemampuan intelektual siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁸

Masa operasi konkret (7-11 tahun)

Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam manipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika objek-objek nyata memang ada, atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual bisa disusun. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan, misalnya kiri dan kanan adalah hubungan dalam hal posisi atau tempat, serta “menjadi orang asing” adalah suatu proses timbal balik.²⁹

Karakteristik kedua yaitu karakteristik afektif. Karakteristik afektif berkaitan dengan aspek-aspek seperti minat, motivasi, konsep diri, dan sikap (terhadap sekolah, mata pelajaran, guru dan teman sebaya) juga ikut berpengaruh sebagai prasyarat terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa semacam ini

²⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 30-31

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 97-98

agar bisa merancang dan menciptakan pembelajaran yang menggugah siswa. Karakteristik siswa yang lain juga ikut berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah karakteristik psikososial.

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan guru dalam memahami perkembangan peserta didik.

1) Kecerdasan

Menurut *English & English* dalam bukunya “*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms*”, istilah *intellect* berarti antara lain: (1) kekuatan mental di mana manusia dapat berfikir; (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktifitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang dan memahami); dan (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan *intelligence. intelligence = intellect*).³⁰

Dalam perkembangan kemampuan berfikir bersamaan dengan bertambahnya umur, ditemukan bahwa adanya perbedaan tingkat kestabilan. Hasil tes di bawah usia lima tahun tidak stabil. Kestabilan terjadi setelah anak berusia lebih dari lima tahun. Sebagai contoh, Bayley (1949) menemukan korelasi antara skor tes IQ usia enam tahun dan

³⁰ Sunarto dan A. Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta; PT. RINAKA CIPTA, 2008) hlm.99

tujuh belas tahun adalah + 0,92 (sangat tinggi). Sedangkan, Macfarlane dan Allen (1948) melaporkan bahwa pada usia antara 6 dan 18 tahun terdapat 50 persen anak yang mengalami perubahan (kenaikan) 15 point atau lebih. Setelah usia delapan belas tahun, umumnya tidak terjadi perubahan lagi. Karena itu dalam tabel IQ terdapat kolom 18/lebih.³¹

Selain perbedaan antar individu, terdapat pula perbedaan kemampuan dalam individu sendiri, atau perbedaan dalam individu. Misalnya, seorang anak yang sangat pandai dalam mata pelajaran matematika tidak memiliki kepandaian yang setingkat pada mata pelajaran bahasa dan hal demikian adalah wajar, walaupun masih mungkin juga ada seorang anak yang pandai dalam semua mata pelajaran. Perbedaan tersebut juga terjadi dalam hal ini, misalnya kreativitas.³²

2) Kreativitas

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik yang dapat mengembangkan kreatifitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai

³¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 78

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, . hlm 84

dan sebaliknya. Kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.³³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik untuk mengembangkan kompetensi dasar dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai metode pendekatan untuk meningkatkan kreativitas siswa.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki) dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar dan telaten tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika bercampur dengan anak yang normal) antara

³³ E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, hlm 86

lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.³⁴

Para pendidik membutuhkan cara pengajaran yang lebih terbuka, langsung memberikan kesempatan anak berperan mengoptimalkan perkembangan fisik dan perceptual mereka. Dengan cara ini anak dapat lebih bersemangat dan timbul rasa senang dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Sehingga berdampak positif juga bagi perkembangan mereka. Cara pembelajaran yang diharapkan dengan :

Program pengajaran yang fleksibel dan tidak kaku serta membedakan perbedaan individu, tidak monoton dan verbalistik yang di beri banyak variasi (terdapat eksperimen, praktek, observasi,dll), dan menggunakan berbagai media sehingga anak dapat berperan aktif secara mental dan perseptualnya. Diharapkan dengan cara ini anak dapat lebih berkembang, aktif dan membantu timbulnya suasana yang menyenangkan selama proses belajar. Karena anak lebih butuh banyak aktivitas yang membantu perkembangan mereka.³⁵

³⁴ E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, hlm 94-95

³⁵ <http://sabrinariz.blogspot.co.id/2014/05/karakteristik-dan-ciri-khas-anak-sd.html> diakses pada 1 Nov 2016 pukul 14:11

4) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi yang ada dengan lingkungan.

Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan (konvergensi, sebagaimana dikemukakan oleh William Stern).³⁶

Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latarbelakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

³⁶E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, hlm 95

2) **Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.**

Dalam proses penilaian kompetensi ini, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru menyelesaikan metode pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.³⁷

Teori belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, *humanistik-konstruktivis*, dan *sibernetik*.

a. Teori *behaviorisme*

Teori awal dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya stimulus-stimulus dari luar untuk mempengaruhi siswa bisa belajar. Asumsinya bahwa siswa adalah subjek pasif yang hanya bisa belajar kalau ada rangsangan tertentu dari luar. Guru adalah pusat dan siswa adalah periferial atau pelengkap dalam belajar. Bagi kaum behavioris, belajar harus bisa diamati melalui perilaku konkretnya.

b. Teori *kognitivisme*

³⁷ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. Pengembangan Profesi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 39-40

Pada kontinum lain mengatakan bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi yang tidak dapat diamati. Proses itu terjadi dalam benak seseorang ketika memperoleh informasi atau rangsangan dari luar melalui panca inderanya. Informasi yang diterima kemudian diolah, disaring, diproses dan jika bermakna maka akan disimpan di dalam unit penyimpanan baik sementara (*short-term memory*) maupun permanen (*long term memory*). Informasi yang telah disimpan di dalam unit penyimpanan itu kemudian dapat ditarik kembali dan digunakan sesuai kebutuhan.

c. Teori *humanistik-konstruktivis*.

Teori ini berbeda pandangan secara radikal dengan kedua teori di atas. Perbedaan yang paling menonjol adalah perubahan pandangan tentang siswa / peserta didik yang sebelumnya dianggap sebagai subjek yang pasif menjadi subjek aktif. Pendukung teori *konstruktivis* berpendapat bahwa siswa adalah subjek yang aktif menciptakan pengetahuannya sendiri, berdasarkan pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan. Karena itu pengetahuan bukanlah kumpulan fakta atau konsep-konsep yang dicekikkan kepada siswa, tetapi lebih merupakan suatu rekonstruksi terhadap pengalaman yang didapat.

d. Teori *Sibernetik*

Menurut Sudharta, teori belajar *sibernetik* merupakan teori belajar yang relatif baru. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas, teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Namun, teori ini lebih menekankan pada “sistem informasi” yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Asumsi lain dari teori ini adalah tidak ada satu proses yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa yang lain melalui proses belajar yang lain. Pembahasan mengenai teori pemrosesan informasi dijelaskan pada subbab Strategi Belajar.

Aliran-aliran dalam teori belajar juga mempengaruhi teori pembelajaran. Aliran behavioristik melahirkan teori pembelajaran dengan pendekatan modifikasi perilaku, aliran kognitivistik melahirkan teori konstruk kognitif internal siswa selama terjadi proses pembelajaran. Aliran humanistik melahirkan teori pembelajaran yang mendasarkan pada psikologi humanistik. Namun, aliran ini diarahkan untuk memahami dirinya sendiri. Sementara aliran siberetik

tampaknya melahirkan teori pembelajaran berdasarkan analisis tugas karena pengolahan informasi diperlukan dalam analisis tugas, tanpa informasi yang jelas tugas tidak akan terselesaikan dengan baik.³⁸

Selain menguasai teori belajar dan pembelajaran, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Menurut T. Raka Joni :

“Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan kecerdasan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti guru harus lebih mengedepankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mendidik juga berarti pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman bermakna yang tidak hanya berguna untuk kepentingan sesaat (seperti untuk menyelesaikan soal tes agar bisa lulus), tetapi pembelajaran yang mendidik bagi siswa untuk belajar sepanjang hayat. (*learning how to learn*).”³⁹

Prinsip-prinsip pengajaran bagi guru adalah :

a. Menarik minat

Kondisi guru saat mengajar harus dapat menarik siswa. Boleh dikatakan, jika guru dapat menarik siswa maka sudah menunjukkan keberhasilan 40%. Minat adalah

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi (Jogjakarta; AR-RUZZA MEDIA. 2014) hlm. 34-35

³⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 32-33

keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu. Jadi siswa yang sudah tertarik minatnya oleh keberadaan guru di kelas maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mampu belajar mandiri yang akhirnya bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

b. Partisipasi siswa

Guru yang baik pada saat mengerjakan hendaknya melibatkan partisipasi siswa semaksimal mungkin. Artinya, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya, menyangkal, memberi gagasan baru, menjawab pertanyaan dengan argumentasi yang logis, dan memberi masukan kepada guru yang dianggap kurang pas dalam menyampaikan atau menerangkan pelajaran.

c. Pengulangan

Proses pengajaran bagi guru perlu memperhatikan pengulangan manakala masih ada sebagian kecil siswa yang belum paham. Atau siswa sudah paham perlu diadakan pengulangan dengan bertujuan memperkuat ingatan dan hafalan siswanya.

d. Perbedaan individu

Perbedaan kecerdasan siswa merupakan keniscayaan yang harus mendapat perlakuan berbeda. Perlakuan ini ada yang harus ditempuh guru dengan cara membimbing secara pribadi, membuat kelompok belajar secara acak antara

yang kurang, sedang dan pandai. Atau bisa dikatakan kelompok dengan tingkat intelektualnya seimbang.

e. Kematangan siswa

Guru pada saat mengajar perlu memperhatikan kematangan siswanya. Kematangan dapat dilihat dari aspek psikologi anak didik, kematangan intelektual anak didik dan kematangan sikap anak didik pada saat akan dan sesudah menerima pelajaran.

f. Kegembiraan

Guru pada saat mengajar hendaknya menanamkan sifat kegembiraan pada siswa. Kegembiraan yang dimaksud adalah guru lebih mengedepankan reward (hadiah) pada anak dari pada punishment (hukuman). Dalam kata lain, guru diusahakan jangan sampai memberikan hukuman selama siswa tidak menyimpang dari tata terib sekolah.

g. Ketersediaan alat

Guru pada saat mengajar pasti menghendaki siswanya cepat paham dengan apa yang disampaikan. Dan untuk mempercepat pemahaman tersebut maka perlu adanya alat bantu fisik untuk menterjemahkan sifat pelajaran yang abstrak menjadi kongkrit

3) Pengembangan kurikulum dan perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.⁴⁰

Dalam proses penilaian kompetensi ini, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴¹

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar isi semua mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diatur pada Permendiknas No. 22 tahun 2006. Standar isi ini terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tugas para guru adalah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini ke dalam silabus dan RPP. Selain itu para guru

⁴⁰ Jamil Suprihatiningrum, GURU PROFESIONAL Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru. (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA; 2014) hlm 102

⁴¹ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. Pengembangan Profesi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 41

diberikan kewenangan untuk menegembangkan bahan ajar dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.⁴²

Komponen-komponen pengembangan kurikulum :⁴³

a. Tujuan Kurikulum.

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.

b. Materi Kurikulum.

Dalam Undang-Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, bahwa. . . “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional” (Bab IX, Ps. 39). Materi kurikulum terdiri dari :

- Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep.
- Konsep, adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala
- Generalisasi, kesimpulan umum berdasarkan hal-hal khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- Prinsip, ide utama, pola skema dalam materi

⁴² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 34

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011) hlm 23-29

- Prosedur, suatu seri langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan siswa
- Fakta, sejumlah informasi khusus dalam materi. Terdiri dari terminologi, orang dan tempat, dan kejadian.
- Istilah, kata-kata khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- Contoh, tindakan / proses untuk memperjelas uraian/pendapat.
- Definisi, penjelasan tentang makna/pengertian
- Preposisi, pernyataan/pendapat yang tak perlu diberi argumentasi (hampir sama dengan asumsi).

c. Metode.

Adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

d. Organisasi Kurikulum.

Dalam hali ini, ada beberapa bentuk dari organisasi kurikulum, yang masing-masing memiliki ciri-ciri :

- Mata pelajaran terpisah-pisah (*isolated subjects*)
Ex : Sejarah, Ilmu Pasti, Bahasa Indonesia dan sebagainya.
- Mata ajaran-mata ajaran berkorelasi (*correlated*)
Ex : hubungan sejarah dan ilmu bumi
- Bidang studi. (*broadfield*)
Ex : IPS, IPA dan MATEMATIKA
- Program yang berpusat pada anak (*childcentered program*)
Ex : cerita dan ekskrusi

- *Core program* (inti / pusat)
Ex : pelajaran / materi yang berupa masalah dari bidang studi tertentu
- *Electric program*
Ex : keterampilan

e. Evaluasi

Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik

Dalam proses penilaian kompetensi ini, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guri melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai karakteristik peserta didik.⁴⁴ Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif dan menyenangkan. Memberikan ruang

⁴⁴ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. Pengembangan Profesi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 43

yang luas bagi anak untuk dapat mengeskpor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.⁴⁵

Guru dituntut untuk menerapkan prinsip dan teori pembelajaran yang mendidik tersebut dalam situasi pembelajaran rill. Salah satu pendekatan yang mendukung karakter pembelajaran yang mendidik adalah pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pendekatan itu harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Karena itu guru harus menerapkan berbagai strategi, metode, teknik dan prosedur yang inovatif, sehingga dapat membuat siswa bisa belajar dalam situasi atau kondisi yang bebas dari berbagai mavam tekanan, ancaman, ketakutan dan sebagainya.

Pembelajaran mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, tidak hanya pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Karena itu kemasam pembelajaran yang dibuat guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip motivasional yang baik, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Realitas ini perlu dicermati sungguh-sungguh oleh guru karena belajar di abad ini tidak hanya menguasai sebanyak-banyaknya pengetahuan, keterampilan atau nilai-nilai yang perlu bagi kehidupan tetapi lebih dari itu; belajar untuk bisa belajar dan menyesuaikan diri (*learning how to learn*). Karena itu guru dalam pembelajaran yang mendidik

⁴⁵ <http://zeidel.blogspot.co.id/2013/03/kompetensi-pedagogik.html>

diakses pada tanggal 10 oktober 2016 pukul 12:50

hendaknya memposisikan diri sebagai motivator dan pemberi semangat (inspirator) bagi siswa. Guru hendaknya menantang siswa untuk bisa menemukan pengetahuan sendiri dan menentukan cara-cara pemecahan masalah sendiri secara kreatif.⁴⁶

5) Memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan teknologi sudah menguasai abad ini, sehingga disebut juga era globalisasi karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan hubungan global.⁴⁷

Guru di abad ini berhadapan dengan kenyataan, bahwa para siswa yang hadir di sekolah telah memiliki kekayaan informasi yang mereka peroleh diluar sekolah. Anak-anak sudah terbiasa dengan kemasankemasan informasi yang menyenangkan, menghibur bahkan dengan hura-hura sehingga tantangan terberat bagi para guru di abad informasi ini adalah, bagaimana mengemas pembelajaran semenarik kemasannya yang biasa dinikmati anak-anak di media (TV, internet, radio, dsb).⁴⁸

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru

⁴⁶ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 35-36

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 106

⁴⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 36-37

dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.⁴⁹

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi tentang teknologi pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.⁵⁰

a. Definisi Silber 1970

“Teknologi pembelajaran adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi, dukungan-pasokan, dan pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (peserta, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar) serta sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah belajar.”

Definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Silber (1970) di atas menyebutkan istilah *pengembangan*. Pada definisi sebelumnya yang dimaksud dengan pengembangan lebih diartikan pada pengembangan potensi manusia. Dalam definisi Silber, penggunaan istilah pengembangan memuat dua pengertian, selain berkaitan dengan pengembangan

⁴⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 107

⁵⁰ Bambang Warsita, *TEKNOLOGI PEMBELAJARAN Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta; PT RINEKA CIPTA; 2008) hlm. 13-18

potensi manusia juga diartikan pula sebagai pengembangan teknologi pembelajaran itu sendiri, yang mencakup : perancangan, produksi, penggunaan atau pemanfaatan, dan penilaian teknologi untuk pembelajaran.

b. Definisi menurut Hackbarth 1996

“Teknologi pendidikan adalah konsep multipedimensional yang meliputi: 1) Suatu proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam upaya mencari solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran; 2) produk seperti buku teks, program audio, program televisi, software computer dan lain-lain; 3) suatu profesi yang terdiri dari berbagai kategori pekerjaan; dan 4) merupakan bagian spesifik dari pendidikan.” (Hackbarth, 1996 dalam Purwanto, ddk. 2005:13)

Berdasarkan definisi ini teknologi pendidikan mempunyai dua bidang kajian utama, yaitu; a) mengkaji tentang teori belajar dan perilaku manusia lainnya (*soft technology*), dan b) mengkaji teknologi terapan yang diaplikasinya untuk memecahkan masalah pembelajaran (*hard technology*). Namun, fokus dari teknologi pembelajaran bukan pada proses psikologis bagaimana peserta didik belajar, melainkan pada proses bagaimana teknologi perangkat lunak dan keras digunakan untuk mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, atau sikap kepada peserta didik sehingga peserta didik mengalami perubahan perilaku seperti yang diharapkan (Atwi Suparman, 2004; 30).

6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya

Dalam proses penilaian kompetensi ini, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian dan kreatifitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.⁵¹

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

a. Kegiatan ekstra kulikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pecinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Disamping mengembangkan bakat dan

⁵¹ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. Pengembangan Profesi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 45

keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam suatu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara dan lintas benua. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai visi, misi dan tujuannya.

b. Pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini di padukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

c. Bimbingan dan Konseling pendidikan.

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.⁵²

Melalui kegiatan pengembangan minat, bakat dan kemampuan siswa ini, para siswa merasa dihargai dan memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa dihambat oleh berbagai kegiatan-kegiatan akademik pembelajaran semata.

Selain dikemas dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan bakat, minat dan potensi siswa dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penciptaan pengalaman-pengalaman belajar tertentu.⁵³

⁵² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 111-113

⁵³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 38-39

7) **Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik**

Kegiatan pembelajaran adalah suatu bentuk komunikasi. Karena esensi dari pembelajaran adalah interaksi antara individu-individu tertentu, sehingga terjadi pertukaran pesan (informasi, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain).⁵⁴

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.⁵⁵

Komunikasi secara efektif adalah komunikasi yang mengena atau komunikasi yang menyebabkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan sempurna. Karena itu berkomunikasi secara efektif mengandung pengertian adanya interaksi yang bermakna yang menimbulkan saling pengertian, dan saling pemahaman di antara guru dan siswa.

⁵⁴ Ibid... hlm 39

⁵⁵ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/> diakses pada tanggal 29 september 2016 pukul 14:32

Komunikasi secara empatik adalah komunikasi yang menggugah di mana semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling menyelami isi hati, maksud, tujuan dari masing-masing pihak. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan siswa jika mampu memahami dengan baik kebutuhan-kebutuhan siswanya, sehingga dapat menyesuaikan pelayanannya secara tepat.

Menurut Gordon, hubungan guru dan murid yang baik ditandai dengan beberapa ciri :

- a. Adanya keterbukaan dan transparan sehingga memungkinkan keterusterangan dan kejujuran satu sama lain.
- b. Adanya saling perhatian
- c. Adanya saling ketergantungan satu sama lain
- d. Adanya keterpisahan yang memungkinkan guru dan siswa mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas
- e. Adanya pemenuhan kebutuhan bersama

Dalam berkomunikasi secara efektif dengan para siswa, guru hendaknya memperhatikan beberapa hambatan komunikasi berikut ini :

- a. Memerintah, mengkomandi, mengatur
- b. Memperingatkan, mengancam
- c. Mengkhotbahi, memberi keharusan
- d. Menasehati, menawarkan pemecahan dan saran yang berlebihan
- e. Menggurui, menceramahi
- f. Menghakimi, mengkritik, menyalahkan
- g. Membentak, memberikan stereotip atau label

- h. Mendiagnosis, menafsirkan atau menganalisis secara keliru
- i. Mengintrogasi, mendesak
- j. Menarik diri, sinis, mengganggu⁵⁶

Menurut Uchyana(1984), teknik komunikasi terdiri atas :⁵⁷

1. Komunikasi informatif (*informatif communication*)
Suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya
2. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
Proses mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
3. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*)
Komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.

⁵⁶ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 39-40

⁵⁷ <http://latahzhn10.blogspot.co.id/2013/12/makalah-konsep-dasar-antropologi.html> diakses pada tanggal 1 Nov 2016 pukul 12:41

8) **Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar.**

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses dan hasil pembelajaran. Guru harus bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat dan sah untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif.⁵⁸

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.⁵⁹

Sementara itu, penilaian hasil dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) pada akhir dari satu unit pembelajaran tertentu. Hasil-hasil penilaian ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mendiagnosis kelemahan-kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa, atau untuk menjadi bahan refleksi bagi guru atau sekolah untuk meningkatkan kinerja pelayanan mereka.

Untuk melakukan penilaian yang baik, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

⁵⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 40

⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), 87

- a. Penilaian hendaknya dilakukan secara objektif yakni menilai apa yang seharusnya dinilai serta terfokus pada kompetensi atau tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Penilaian hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, yakni mencakup semua aspek kemampuan atau kompetensi siswa (kognitif, afektif, dan perilaku).
- c. Penilaian hendaknya menggunakan alat-alat ukur yang tepat dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas.
- d. Penilaian hendaknya bersifat mendidik artinya menjadi alat motivasi bagi siswa untuk belajar. Siswa harus tertantang untuk melakukan refleksi dan memperbaiki kinerja belajarnya melalui hasil penilaian yang diperoleh.
- e. Penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu.⁶⁰

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian

⁶⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 41

tengah semester atau penilaian pada akhir, penilaian ini disebut penilaian sumatif.⁶¹

Dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Penilaian ini memang harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal. Disisi lain penilaian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja belajarnya.⁶² Mengamati bagaimana guru mendeskripsikan dan memanfaatkan hasil analisis penilaian

⁶¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 112

⁶² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 40-41

untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berikutnya⁶³

10) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu ciri dari tugas sebagai seorang profesional adalah kemampuan untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Menurut Bloud dkk (1985) sebagaimana yang dikutip oleh Jones, Jenkin, dan Lord, refleksi merupakan satu bagian dari proses belajar dan merupakan satu istilah generik bagi kegiatan intelektual yang efektif, di mana individu-individu yang terlibat didalamnya berusaha untuk menyelidiki pengalamannya guna membantu pemahaman dan apresiasi baruterhadap sesuatu hal tertentu. Dengan demikian, tindakan-tindakan reflektif adalah sejenis proses belajar yang merupakan bagian dari proses pengembangan profesional berkelanjutan.

Sejak tahun 1980-an guru sering disebut juga sebagai “praktisi reflektif” (*reflective practitioners*). Istilah ini dipopulerkan oleh Schon (1983). Menurut Schon yang dikutip Day, guru sebagai praktisi reflektif dapat melakukan tiga bentuk refleksi:

⁶³ Nanang Pritana dan Tito Sukamto. *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 50

1. Refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang dilakukan pada saat guru secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Proses ini biasanya terjadi secara spontan tetapi ketika terjadi pembelajaran.
2. Refleksi atas tindakan (*reflection-on-action*) yakni suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Biasanya, sebelum melakukan pembelajaran, guru sudah mempertimbangkan secara cermat, mengapa ia menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Dalam refleksi atas tindakan, guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan secara sistematis dan analitis.
3. Refleksi tentang tindakan (*reflection-about-action*), yakni suatu kegiatan refleksi yang relatif lebih komprehensif, dengan mengambil sudut pandang yang lebih luas dan dalam secara kritis terhadap praktik-praktik pembelajarannya dengan mengkajinya dari aspek lain seperti etis, moral, politis, ekonomis, sosiologis dan lain sebagainya.⁶⁴

Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru diungkapkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru SD :⁶⁵

10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2	

⁶⁴ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: INDEKS, 2011) hlm. 42-43

⁶⁵ <http://cerpenik.blogspot.co.id/2011/11/pengembangan-kompetensi-pedagogik-dan.html> diakses pada tanggal 29 september 2016 pukul 11:50

	pembelajaran.		Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Menurut Phelps & Lee (2003), seorang guru perlu mengakses preconsepsi tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru masa depan dan mengenali aturan mainnya. Hal ini karena semakin majunya IPTEK, berdampak pula pada kemajuan masyarakat sehingga tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang lebih baik semakin mendesak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mengajar adalah masalah bagaimana mengomunikasikan subjek pelajaran dengan baik. Maknanya, seorang guru selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, juga harus mampu menyampaikan / mengomunikasikan materi kepada siswa dengan cara dan strategi yang baik sehingga siswa dengan mudah menangkap dan menguasai materi tersebut.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dengan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Guru memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada siswanya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari siswa (*Rudduck & Flutter, 2004*).

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al Quran maupun Hadits Rasullulah saw. Salah satu firman Allah swt yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah surat An-Nahl (16) ayat 125. Artinya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS An-Nahl [16] : 125)

Rasullulah saw, menyuruh guru dan orang tua untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya.

Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.⁶⁶

e. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Sosial (bahasa Inggris : *social science*) atau ilmu pengetahuan sosial (Inggris:*social studies*) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.⁶⁷

Berikut ini beberapa definisi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial menurut para ahli :⁶⁸

1. Somantri (Sapriya:2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.
2. Mulyono Tj. (1980:8) berpendapat bahwa IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi antropologi budaya,

⁶⁶ Jamil Suprihatiningrum, GURU PROFESIONAL Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru. (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA; 2014) hlm 103-106

⁶⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial diakses pada tanggal 9 November 2016 pukul 12:50

⁶⁸ <http://lalabudianti.blogspot.co.id/2011/12/kajian-ips-pada-tingkat-sekolah-dasar.html> diakses pada tanggal 9 November 2016 pukul 12:52

psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sebagainya.

3. Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik
4. Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
5. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti :
 - a) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan,
 - b) Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
6. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial.

Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Konsep dasar pengetahuan (*social studies*) adalah ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Pengertian ini, kemudian dibakukan dalam *United States of Education's Standars Terminology for Curriculum and Instruction* (Darr dkk.1977:2) bahwa, studi ilmu – ilmu sosial berisi aspek – aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi dan geografi yang dipilih sebagai bahan kajian dalam pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial :

Dalam proses pendidikannya, Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini seperti dikemukakan oleh Chapin J.R.R.G, 1992:5 , yaitu:⁶⁹

- a. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan di masa yang akan datang.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah informasi.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

⁶⁹ Sapriya. *Konsep Dasar IPS* (Bandung; UPI PRESS, 2006) hlm 10

- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial.

Kompetensi guru diciptakan dengan tujuan menyelaraskan semua sekolah supaya sama dengan tujuan yang akan dicapai nantinya. Sehingga, semua sekolah bisa menciptakan generasi-generasi yang pandai. Tidak hanya pada bidang akademik atau nilai pelajaran saja yang sesuai tujuan, namun juga tingkah laku atau perilaku. Karena, di zaman globalisasi ini semua orang hampir memiliki nilai akademik yang sama, ijazah yang sama atau pangkat yang sama. Yang membedakan adalah skill dari diri seseorang. Pendidikan atau pengembangan potensi dari inilah yang akan menentukan seorang anak dalam menghadapi kehidupan pada saat dewasa nanti.

Dunia pendidikan atau mendidik siswa memang tidak selalu sesuai dengan teori dan aturan-aturan yang ada. Pasti ada problematika di dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dengan adanya problematika tersebut dapat digunakan untuk evaluasi tentang sistem pendidikan yang ada saat ini. Apakah sudah sesuai dengan zaman atau perubahan karakter peserta didik dari waktu ke waktu.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang diciptakan dengan tujuan mendidik anak tidak hanya saat di dalam kelas namun juga di luar kelas. Guru harus mengetahui bagaimana tingkah laku anak didiknya di luar jam pelajaran. Guru juga harus bisa mengarahkan dan memecahkan masalah-masalah yang ada

pada peserta didik supaya tidak mengganggu konsentrasinya saat pelajaran dan mengarahkan fokusnya pada pelajaran dan potensi yang dimilikinya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mempertajam metodologi dan memperkuat kajian teoritis, maka peneliti sertakan judul skripsi yang mempunyai relevansi pokok permasalahan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya tidak adanya pengulangan terhadap penelitian sebelumnya melainkan mencari sisi lain untuk diteliti.

1. Skripsi Zuhrotul Mujtahidah, NIM 093811034 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2013 Judul “*Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Madrasah Aliyah Negeri Kendal Tahun 2013/2014*)”

Hasil penelitian Semua guru Biologi di MAN Kendal memiliki kekurangan dalam menggunakan alat bantu mengajar audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. MAN Kendal tidak memiliki LCD dalam kelas sehingga penggunaan audio visual tidak terpenuhi, sehingga anak didik hanya berimajinasi. RPP yang dibuat sudah sesuai dengan silabus dan kurikulum sekolah, terdapat alat penilaian dan guru menggunakan metode ceramah, diskusi.

1. Skripsi Najiatul A'maliyah, NIM : 1110018300065 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. Judul “ Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SD / MI Jakarta Barat
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kompetensi pedagogik guru kelas SD/MI dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki kualitas pedagogik yang tinggi yaitu 56 % guru kelas memiliki kompetensi pada aspek penguasaan materi, pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan sumber belajar / media dalam pembelajaran dan pelibatan peserta didik dalam pembelajaran

2. Skripsi Fatimatu Zahroh, NIM: 083811010 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2012 Judul “*Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*”

Problematika guru dalam Pembelajaran IPA terpadu di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dapat diketahui berdasarkan penelitian pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran berupa penyusunan Silabus dan RPP sudah memenuhi standar. Akan tetapi, pada aspek pemaduan materi IPA guru mengalami kesulitan dalam memetakan Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar

Kompetensi yang berpotensi untuk dipadukan dan menjabarkannya menjadi indikator.

- b. Pelaksanaan pembelajaran dinilai berdasarkan observasi pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sumber pembelajaran IPA terpadu dan media pembelajaran audio visual sehingga pembelajaran tidak variatif. Praktikum sulit dilakukan karena Laboratorium Fisika dan Kimia belum tersedia, sedangkan laboratorium Biologi yang tersedia belum digunakan secara efektif dan tidak memenuhi kebutuhan jumlah kelas yang ada. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran IPA tidak terencana dengan baik karena antara pelaksanaan saat guru mengajar dengan RPP banyak ketidaksesuaian. Guru juga kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah rombongan belajar setiap kelas yang terlalu banyak.
- c. Evaluasi, pada pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam penilaian aspek Psikomotorik .

Dari tinjauan kajian pustaka dalam ketiga skripsi tersebut, peneliti melihat banyak kesamaan yang ada pada ketiga skripsi tersebut yaitu kurang sempurnanya seorang guru dalam menguasai atau menerapkan kesepuluh poin dari kompetensi pedagogik yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam kompetensi guru tentang pedagogik. namun beberapa guru yang dijadikan sampel pada ketiga skripsi tersebut patut diapresiasi

karena hampir memenuhi standar kompetensi guru yang telah diatur pemerintah atau sesuai kompetensi guru aspek pedagogik.

Dalam pengambilan dan pemilihan kajian pustaka, peneliti memiliki alasan tertentu mengapa ketiga skripsi tersebut dijadikan acuan dalam pembuatan skripsi dari peneliti. *Pertama*, latar belakang dan rumusan masalah yang dituliskan dari ketiga skripsi tersebut hampir sama dengan skripsi dari peneliti. Yaitu membahas tentang problem atau masalah dari kompetensi pedagogik. *Kedua*, teori dalam ketiga skripsi tersebut hampir sama dan sejalan dengan apa yang dipikirkan dan dikehendaki dari peneliti. Dari pengertian tentang kompetensi, pedagogik dan penjelasan komponen dari kompetensi pedagogik. *Ketiga*, dalam metode penelitian yang digunakan hampir sama dengan skripsi peneliti. Yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, Sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan dalam pengumpulan data.

Namun, dalam penulisan ketiga skripsi tersebut ada beberapa kekurangan yang ditemukan dari peneliti. *Pertama*, tidak lengkapnya dari poin kompetensi pedagogik. Dalam skripsi yang ditulis oleh Najiatul A'maliyah dan Zuhrotul Muhtadidah hanya mencantumkan 7 komponen dari kompetensi pedagogik. *Kedua*, ada pembahasan teori yang terlalu melebar atau tidak sesuai dari latar belakang.

C. KERANGKA BERFIKIR

Guru sebagai tenaga profesional yang sangat berperan penting dalam peningkatan pembelajaran. Karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Gurulah yang bertanggung jawab penuh pada kondisi atau tidaknya kondisi sebuah kelas. Jika mampu melaksanakan manajemen kelas dengan baik. Maka suasana belajar dalam kelas akan menjadi baik, dan ini artinya tujuan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Penelitian ini menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogik guru di MI Al – Khoiriyah 1 Semarang mata pelajaran IPS. Dalam hal ini, peneliti menganalisis apa saja problematika atau masalah dari kompetensi guru kelas 4 mata pelajaran IPS di MI Al – Khoiriyah 1 Semarang. Semua problematika yang ada dari ke-10 poin dari kompetensi pedagogik. Kerangka berfikir dalam penelitian ini di gambarkan sebagai berikut :

